

BAB IV

ANALISA

Perenungan filsafat yang dilakukan manusia adalah suatu upaya mencoba meneliti dengan sedalam-dalamnya dan seserius mungkin akan semua aspek kehidupan dan pengalaman yang berbeda-beda. Maka dalam konteks ini makna sedalam-dalamnya harus dipahami sebagai usaha menembus sampai pada kekhasan dan hakekatnya. Pada pokoknya, perenungan-perenungan filsafat merupakan peneropongan semua aspek dalam perspektif dengan latarbelakang hidup sebagai manusia

Perenungan filsafat yang bertolak dari pengalaman nyata; pengalaman sebagai manusia telah menunjukkan sifatnya yang khas dan unik. Dengan menyadari akan ke-khas-an dan keunikkan, maka mengkaji manusia sama artinya dengan memasuki sebuah kompleksitas yang penuh misteri. Demikian hanya dengan pemikiran Kierkegaard yang memandang filsafat bukan sebagai konstruk sistem atau analisa mengenai konsep-konsep, tetapi sebagai pengungkapan eksistensi individual yang bersifat personal. Karenanya bagi Kierkegaard filsafat tidak ubahnya sebagai pergumulan (usaha) terus-menerus untuk mencapai kesejatan.

Dalam arti tertentu setiap filsuf patut disebut sebagai pemikir yang personal, karena setiap pemikiran filsafatnya bertitik tolak dari dirinya sendiri.

Tetapi pada Kierkegaard terdapat hubungan yang lebih rapat antara kehidupannya dengan filsafatnya, dibandingkan dengan yang terjadi pada pemikir-pemikir lain.

Setiap pribadi manusia merupakan suatu misteri yang tak terungkap karena bersifat subsisten, yaitu eksistensinya ada dalam dan untuk dirinya sendiri, tertutup pada dirinya sendiri dan tidak lain daripada dirinya. Ia tidak mampu menjadi makhluk lain. Ke-aku-annya tetap icentik dan unik sepanjang hidupnya dalam semua bentuk variasi dan perkembangannya, baik moral maupun psikisnya. Namun demikian ia bukan personalitas yang terisolir dalam dirinya, ia senantiasa bersifat terbuka baik secara horisontal maupun secara vertikal. Ia terbuka kepada yang tak terbatas dan juga terbuka kepada pribadi-pribadi lain.¹⁾ Pribadi manusia merupakan individu ditengah-tengah suatu spesies, yang turut mengambil bagian dalam kodrat manusia yang sama dengan manusia lain. Dengan demikian pribadi manusia merupakan totalitas, eksistensinya dan merupakan pusat dari aktifitas-aktifitasnya.

Jadi Pemikiran Kierkegaard tentang manusia merupakan pernyataan bahwa manusia dipandang sebagai yang konkrit dan nyata adalah individual yang ada di setiap saat, sebagai konsekwensinya manusia di sini dihadapkan pada diri sendiri dalam menentukan hidupnya.

¹⁾ Louis Leahy, *Esai-esai Filsafat Untuk Masa Kini*, Grafiti Press, Jakarta, 1994, hal. 3

Bagi Kierkegaard eksistensi merupakan kenyataan fundamental karena selalu mendahului setiap konsep yang dibuat manusia, dan eksistensi manusia merupakan cara berada. Dengan kata lain keberadaan (eksistensi) manusia adalah proses terus-menerus untuk mencapai kesejatiannya.

Pernyataan Kierkegaard ini mengandung pengertian bahwa manusia di pandang sebagai eksistensi yang konkrit dan dinamis serta melampaui segala konsep tentang manusia. Hal ini nampak dalam uraiannya tentang menjadi dengan pelampauan tahapan yang diawali dari tahapan estetis, etis dan religius.

Pada tahapan estetis ini, Kierkegaard memberikan gambaran menyangkut eksistensi manusia yang mempunyai minat besar akan hal-hal yang diluar dirinya. Karena segala usaha yang dilakukan manusia adalah manifestasi dari beberapa kebutuhannya, sebagai kelanjutannya manusia akan terdorong untuk memburu hal-hal yang dapat memberikan pemuasan emosi dan nafsunya. Namun demikian pada tahapan ini (estetika) manusia belum mampu mendapatkan apa yang didambakan, karena pengejaran kesenangan yang tak terbatas sehingga dalam tahapan ini tidak ada batasan norma (keyakinan yang menentukan dan menuntun).

Kesadaran manusia akan kodrat dirinya yang terdiri dari perpaduan antara rohani dan jasmani, maka menuntunnya untuk dapat memberikan pemenuhan kebutuhan secara berimbang baik yang bersifat fisis (vital, biologis dan organik) dan juga bisa bersifat psikhis dan sosial. Pemuasan akan kebutuhan manusia tidak

hanya bisa disentuh hanya dengan pemuasan salah satu aspek saja, sebagaimana yang telah digambarkan oleh Jung, bahwa keadaan manusia dewasa ini semakin menunjukkan sifatnya yang spritual, karena segala kemewahan yang telah dicapai dan dimilikinya ternyata belum dapat memuaskan kehausan jiwanya.²⁾ Hal senada juga di tulis oleh Qurash, bahwa :

Dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, masalah hakekat kehidupan menjadi topik yang semakin santer dibahas , masalah ini memang cukup penting karena ia merupakan titik tolak dalam memberi batasan yang menyangkut fungsi manusia dalam kehidupan ini (...) urgensi pembahasan ini lebih terasa lagi setelah disadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi belum dapat menjamin kebahagiaan hidup manusia selama pemenuhan itu tidak memenuhi seluruh aspek kehidupan manusia.³⁾

Karena itu, sebagai tahap lanjutan dari eksistensi estetis tersebut Kierkegaard menyebutnya sebagai eksistensi etis dimana dalam tahapan ini keberadaan manusia mulai tercurahkan pada hal-hal yang memungkinkan. Artinya dalam tahapan ini manusia tidak hanya dihadapkan pada pilihan konkrit baik dan buruk, tetapi lebih dari itu ia juga harus memperhatikan situasi batinnya (suara hati) yang sesuai dengann norma-norma umum. Karena itu setiap langkah yang dipilih senantiasa keluar dari pertimbangan-perimbangan dan harus pula dapat dipertanggungjawabkan, sehingga perbuatan atau pilihan yang dilakukan justru akan memberinya lebih bermakna. Disamping itu manusia di tuntut

²⁾ *Ibid*, hal. 6-9

³⁾ Qurash Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1997, hal. 224

senantiasa meningkatkan aktifitasnya untuk mencapai tingkat kesejatiannya sebagai lambang keberadaanya.

Bagi Kierkegaard tahapan etis ini merupakan tahapan transisi, yaitu masih dalam taraf peralihan untuk menuju taraf yang lebih tinggi (eksistensi religius) dimana manusia sudah tampil dengan kesejatiannya; sebagai pribadi yang tunggal menghadap Tuhan.

Dalam pemaparan eksistensi religius, Kierkegaard mengawali dari kesadaran manusia akan kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang melekat dalam dirinya. Mulai dari tahap eksistensi estetis, dengan melakukan perburuan terhadap hak-hak yang dianggapnya baik dalam memenuhi dan memuaskan kecenderungannya sebagai akibat dari perburuannya yang tak kunjung usai. Tidak hanya Kierkegaard, banyak kalangan filosof eksistensialism dan kalangan psikologi yang menganggap tahapan estetis dalam berbagai pengungkapan hanya melahirkan ketakutan-ketakutan terhadap bayang-bayang dirinya. Hingga tahapan ini akhirnya mengantarkan manusia memasuki tahapan etis yang sarat moral dan memberikan kesadaran akan segala kelemahan dan kekurangan yang dimiliki.

Dan tuntutan untuk mencapai kesejatian yang menjadi impian setiap pribadi ini pada akhirnya mengantarkan manusia pada hubungan yang transendental atau eksistensi religius dalam pemaparan Kierkegaard tadi, dimana manusia hadir sebagai sosok individual di hadapan Tuhan.

Bagi Kierkegaard keberadaan Tuhan tidak harus dibuktikan, sebagaimana juga keberadaan manusia, karena baginya pembuktian itu tidak ubahnya sebagai usaha yang sia-sia, bahkan juga sebagai upaya pengingkaran. Bagi penulis pernyataan Kierkegaard ini merupakan ungkapan yang mempunyai makna dan pengertian yang mendalam, sebagai eksistensialis yang sangat konsis dengan gagasan-gagasan yang disandarkannya pada eksistensi.

Dalam prespektif kita bisa mengambil pemahamann bahwa eksistensi bukan untuk dibuktikan tapi harus dikembangkan (ditingkatkan), karena eksistensi (keberadaan) telah melampaui keraguan. Artinya sebelum manusia ragu terlebihdahulu pasti ia telah dihinggapi kepercayaan (iman); sebagaimana juga telah diungkapkan oleh Descartes. Dalam konteks ini kita bisa menyimpulkan bahwa pembuktian tidak ubahnya sebagai benntuk arogansi eksistensialis sebagaimana menimpa kalangan matrialis, karena itu Kierkegaard sebagai seorang relegius (keristiani) memberikan loncatan-loncatan tahapan yang memukau sebagai manusia (eksistensi) yang hidup dalam proses menjadi.

Heidegger, memberikan gambaran bahwa manusia adalah mahluk yang belum rampung, ia tidak pernah merasa tua untuk mati. Karena itu Kierkegaard menegaskan, untuk mencapai kesejatian itu manusia harus menyadari keberadaan dan kesadarannya, dan hal ini akan membimbing manusia dalam mencapai kesejatiannya melalui hubungannya bersama Tuhan dalam setiap kehidupannya, akhirnya kondisi ini akan terlihat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yang

selalu diwarnai oleh rasa tanggungjawab atas suara hati dan berlakunya norma-norma sosial. Kehidupan sedemikian ini adalah kehidupan yang tercurahkan dari pancaran iman, karena hanya imanlah yang mampu menjembatani hubungan transendensi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi dalam berhadapan dengan Tuhan, manusia itu hanyalah seorang diri dan manusia harus menanggung semua apa yang diberikan Tuhan kepadanya.

Akhirnya kita telah melihat bahwa Kierkegaard adalah seorang dari sedikit filsuf yang memikirkan filsafatnya sendiri. Dan ia adalah seorang penyair subyektivitas dan iman. Pemikiran filsafatnya bertitik tolak dari pengalaman eksistensial manusia. Hingga akhirnya, hidupnya dibaktikan untuk perjuangan jiwa dan pemikiran yang terus menerus diproyeksikan guna mengetahui hakekat dirinya.